

**DISTRIBUSI TEMBIKAR AUSTRONESIA PADA KAWASAN
PRASEJARAH KARST SIMBANG, KABUPATEN MAROS**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

OLEH

MUH. ALIF

Nomor Pokok: F071171304

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
1953/UN4.9.1/KEP/2021, tanggal 06 Januari 2021, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 20 Januari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip. 196511041999032001

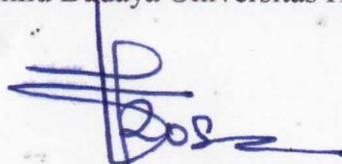


Yusriana, S.S.,M.A.
Nip. 198407042014042001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**DISTRIBUSI TEMBIKAR AUSTRONESIA PADA KAWASAN
PRASEJARAH KARST SIMBANG, KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

**Muh. Alif
F71171304**

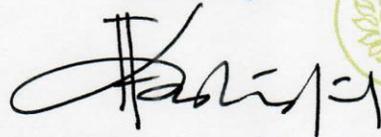
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 27 Februari 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip: 196511041999032001

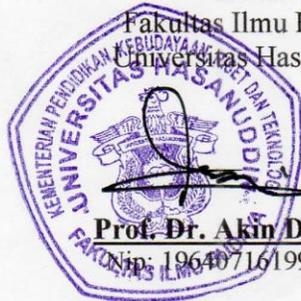
Pembimbing II



Yusriana, S.S., M.A.
Nip: 198407042014042001

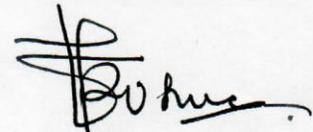
Dekan

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmayati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat, 10 Maret 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

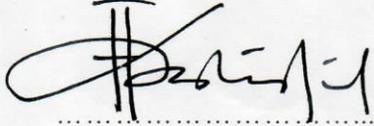
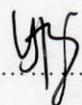
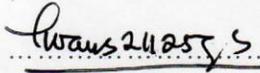
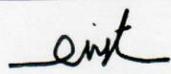
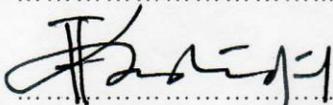
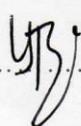
**DISTRIBUSI TEMBIKAR AUSTRONESIA PADA KAWASAN
PRASEJARAH KARST SIMBANG, KABUPATEN MAROS**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



06 Maret 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Ketua |  |
| 2. Yusriana, S.S.,M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Yusriana, S.S.,M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muh. Alif
NIM : F071171304
Program Studi : Arkeologi
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Univeritas Hasanuddin
Judul Skripsi : Distribusi Tembikar Austronesia Pada Kawasan
Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 08 Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Muh. Alif

KATA PENGANTAR

Mendengar kata "Budaya" yang terpikirkan ialah segala bentuk kejadian di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Mengalir layaknya air sungai dari muara menuju hilir. Kadang mengalami pasang, bahkan terkadang juga surut. Para akademisi kemudian menyebutnya sebagai sesuatu yang berubah-ubah "dinamis".

Secara konvensional, kebudayaan diyakini bersifat dinamis, selalu berubah-ubah dan tak pernah netral. Sama halnya dengan penyelesaian skripsi atau penulis sebutnya sebagai "*Draft Think*" yang berarti "konsep dari hasil berpikir", dalam prosesnya tentu ada perubahan. Namun terkadang perubahan itu tidak memiliki ritme yang konsisten. Tidak menunjukkan pola sebagaimana mestinya dan terbilang susah ditebak. Entah itu hanya sebuah evolusi atau bahkan revolusi. Akan tetapi, hal tersebut cenderung hanya berupa evolusi, perlahan-lahan akhirnya dapat terselesaikan.

Persoalannya datang dari diri sendiri. Susah keluar dari zona nyaman, gejala untuk segera berevolusi, dan kurang disiplin. Akibatnya prematur sehingga jadi tak teratur. Namun lagi-lagi kembali pada sifat kebudayaan, tentunya pergulatan itu dapat terlewati dan memunculkan ide, tingkah laku, dan teknologi yang baru. Oleh karena itu, perihal skripsi sedikit demi sedikit menuai progres.

Dalam prosesnya, tulisan ini membahas tentang persebaran tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang. Topik tersebut diambil guna menjabarkan salah

satu inovasi teknologi yang tercipta pada masa neolitik. Selain itu, tulisan ini diarahkan untuk melihat fungsi, sebaran, dan kaitanya dengan penutur bahasa Austronesia.

Sampai didetik ini, nampaknya fragmen-fragmen tembikar yang awalnya bagaikan lilitan tali yang tidak karuan, akhirnya dapat dirakit sedemikian rupa. Titik terang mengenai jejak budaya di wilayah Simbang mulai kelihatan. Maka dari itu, patut disyukuri segala hal yang terjadi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan rahmatnya sehingga senantiasa diberikan kesehatan dan kelancaran dalam mengarungi perjalanan ini. Tak lupa kepada orang tua penulis H. Mustafa dan Hj. Munarti, kalian adalah pemantik yang luar biasa dan menjadikan penulis lebih kuat dan optimis untuk tetap berjuang agar bisa sukses nantinya. Keluarga penulis, adik, sepupu, dan semuanya "H. Tala Family", terima kasih. Semoga dapat tetap menjaga marwah dan nama baik keluarga ini.

Selain itu, ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan jajarannya.

3. Ketua Departemen Ilmu Prodi S1 Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, beserta jajaran dosen Drs. Iwan Sumantri, M.A, Dr. Hasanuddin, M.A, Dr. Anwar Tosibho, Dr. Muhammad Nur, Dr. Supriadi, S.S., M.A, Dr. Erni Erawati Lewa M.si, M.A, Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A, Nur Ihsan Djindar, S.S., M.A, Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, Andi Muh. Syaiful, S.S., M.A, Suryatman S.S., M.Hum, Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum, Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis, Ir. H. Djamaluddin, MT, dan Asmunandar, S.S., M.Hum. Terima kasih telah menjadi pengingat sekaligus tempat berbagi pengetahuan.
4. Terima kasih kepada Dr. Khadijah Thahir Muda, M.si dan Yusriana, S.S., M.A, selaku pembimbing dalam proses pengerjaan skripsi. Arahan dan diskusi yang terjalin, senantiasa memberikan titik terang tatkala berada di jalan buntu.
5. Kepada pihak-pihak yang ada di lingkungan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya. Terima kasih atas diskusi dan kerja samanya.
6. Ucapan terima kasih tak lupa kepada Kak Pay, Kak Nono', Kak Iccank, Kak Asfriyanto, Kak Ammang, Kak Ipul, Kak Isba, Kak Basran, Kak Pardi, Kak Arman, Kak Mia, Kak Ali, Kak Yoga, Kak Tulus, Kak Thoi, Kak Muhlis, Kak Afdal, Kak Meti, Kak Arham, Kak Adho, Kak Ambu, Kak Aman

Wijaya, Kak jhon, Kak Masdar, Kak ian, Kak Heri, Kak dito, Kak Wiwin, Kak takbir, Kak Edy Aksang, Kak Edar, Kak Icik, Kak Bambang, Kak Riri', Kak Syarwan, Kak Hikmah, Kak Lia, Kak Nun, Bos Darfin, Kak Marwan, Kak Reza, Kak Aso, Kak Alwi, Kak Danu, Kak Zul, Kak Illa, Kak Riska, Kak Awul, Kak Elma, dan masih banyak lagi yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas pelajaran dan pengalaman yang dirajut bersama, kalian orang-orang hebat, senang bertemu kalian.

7. Kawan sejawat penulis, Mega Ayu Alfitri (Megu), Hermawan, Samsul Bahri, Enriko, Andi Imam Sutakbir, Muh. Jaelani Ramadhan, Doloreno Putradana Lisupindan, Ian Winarto, Putra Hudlinas Muhammad, Asridhoal Afreinaldy, Beni Reksa, Muhammad Samhir, Ahdim, Hendi Gunawan, Marselina Sura, St. Monira Laya, Liswahyuni, Besse Nurfaizah Ruhanda, Nur Indah Amir, Syahriana Achmad, Erniawati, Erika Tamara Putri, Ayu Tiranti, Umami Amalin, Ria Aprilia, Julia Haliana, Magfirah Ramadhani, dan Firda Angraeni. Terima Kasih, mari tetap semangat dan tetap jaga silturahmi kawan-kawan!
8. Teman-teman di Kaisar, Agang, Accung, Arif, Taufik, Adit, Andin, Ela, Ani, Amy, beserta teman-teman "Pottery" lainnya. Feri, Yaya, Ningsih, Niar, Ilmi, Azizah, Aldy Surya, Ijin, Erna, Eka, Vero, Dayat, Irda, Joy dan teman-teman Bastion Lainnya. Arul, Gilang, Kumis, Hakam, Unding, Ipul, Yusuf, Arista, Nurul, dan kawan-kawan "Kalamba" lainnya. Haryo, Ahyar, Fitriah, Bianca, Inri, Jihad, Ariel, dan kawan-kawan "Mercusuar" lainnya. Terima kasih,

senang bisa mengenal kalian, tetap jaga scrافت merah di leher, dan *Bangun Bina Bakti Arkeologi Jaya!*

9. Kawan-kawan di IPPMP UH, terima kasih telah menerima penulis sedari awal semenjak menyang status mahasiswa. Kak Fatir, Kak Lukman, Kak Aco, Kak Fajar, Bang Fandi, Bang Ucok, Sufri, Rama, Dandi, Gias, Dinda, Amar, Iccank, Zulham, Andika dan teman-teman, kakak, serta adik-adik yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu, *Beragam Bersaudara Menuju Pengabdian!*

10. Anak-anak posko 2, Gatang, Dilla, Pita, Dini, Uni, Andri, Nisa. Terima kasih, sebuah kebahagiaan bisa bersama kalian meskipun terbilang singkat.

Terima kasih semuanya, perjalanan masih panjang, doaku untuk kalian semua orang-orang baik.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR FOTO	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxix
DAFTAR GRAFIK	xxxii
DAFTAR TABEL	xxxii
ABSTRAK	xxxiii
ABSTRACT	xxxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	8
1.4.1 Pengumpulan Data.....	8
1.4.2 Pengolahan Data	10
1.4.3 Penafsiran.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12

2.1 Landasan Teori	12
2.2 Penelitian Yang Relevan	15
2.3 Kerangka Pemikiran	28
BAB III DATA PENELITIAN.....	31
3.1 Profil Wilayah	31
3.1.1 Administratif dan Sosial Budaya	31
3.1.2 Geologi (Formasi Batuan, Kawasan Maros Pangkep, dan Sub Kawasan)	32
3.2 Situs pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang	35
3.2.1 Leang Rumbia.....	41
3.2.2 Leang Romang Lompoa 4.....	42
3.2.3 Leang Majuju 2.....	44
3.2.4 Leang Majuju 10.....	45
3.2.5 Leang Jarie 2.....	46
3.2.6 Leang Jarie 3.....	47
3.2.7 Leang Jarie.....	49
3.2.8 Leang Cedde 2	51
3.2.9 Leang Karampuang 2.....	52
3.2.10 Leang Karampuang 1.....	53
3.2.11 Leang Karampuang.....	55
3.2.12 Leang Garangtiga Tinggia	56
3.2.13 Leang Je'netaesa.....	57
3.2.14 Leang Cedde 1	59
3.2.15 Leang Ponro.....	61

3.2.16 Leang Lambere' 1	62
3.2.17 Leang Ala.....	64
3.2.18 Leang Garangtiga 3.....	65
3.2.19 Leang Garangtiga 4.....	67
3.2.20 Leang Paccinikang.....	68
3.2.21 Leang Romang Lompoa 2.....	70
3.2.22 Leang Parie	72
3.2.23 Leang Daeng Dalle	73
3.2.24 Leang Kado' 3	75
3.2.25 Leang Bulusipoko Aloro.....	76
3.2.26 Leang Saripa	77
3.2.27 Leang Tampuang	79
3.2.28 Leang Bawa Alla 1	80
3.2.29 Leang Lombo'.....	82
3.2.30 Leang Maratumbuh 1.....	83
3.2.31 Leang Maratumbuh 2.....	84
3.2.32 Leang Kalotoro	86
3.2.33 Leang Ala 1.....	87
3.2.34 Leang Majuju 1	88
3.2.35 Leang Balang Aji.....	89
3.2.36 Leang Kado' 2	91
3.2.37 Leang Sawi 4	92
3.2.38 Leang Bawa Alla' 2	93

3.2.39 Leang Lambere' 3.....	95
3.2.40 Leang Karrasa.....	96
3.2.41 Leang Pattunuang	98
3.2.42 Leang Lompoa	99
3.2.43 Leang Garangtiga 6.....	101
3.2.44 Leang Lompoa 2	103
3.2.45 Leang Tampala	104
3.2.46 Leang Gantarangtiga 7.....	105
3.2.47 Leang Garangtiga 2.....	107
3.2.48 Leang Pangia Simbang	108
3.2.49 Leang Majuju 8.....	109
3.2.50 Leang Bulu Sipokko	110
3.2.51 Leang Garangtiga 1a.....	111
3.2.52 Leang Garangtiga 9.....	112
3.2.53 Leang Sidallekang 1 dan 2.....	113
3.2.54 Leang Kado' 4	115
3.2.55 Leang Sawi 1	117
3.2.56 Leang Sawi 2	118
3.2.57 Leang Sawi 3	119
3.2.58 Leang Sawi 5	121
3.2.59 Leang Sawi 6	122
3.2.60 Leang Tomajangka	123
3.2.61 Leang Romang Lompoa 1.....	124

3.2.62 Leang Romang Lompoa 3.....	125
3.2.63 Leang Romang Lompoa 5.....	126
3.2.64 Leang Kokoci.....	127
3.2.65 Leang Lambere' 2.....	128
3.2.66 Leang Rakkoe 1	130
3.2.67 Leang Batu Putea.....	131
BAB IV ANALISIS ASPEK FISIK DAN DISTRIBUSI TEMBIKAR PADA KAWASAN PRASEJARAH KARST SIMBANG	133
4.1 Tembikar Di Kawasan Prasejarah Karst Simbang	133
4.1.1 Klasifikasi Bagian.....	133
4.1.2 Teknologi.....	135
4.2 Rekonstruksi Bentuk	144
4.2.1 Wadah Tegak	146
4.2.2 Wadah Tertutup	147
4.2.3 Wadah Terbuka.....	150
4.3 Tembikar Slip Merah dan Berjelaga.....	154
4.3.1 Tembikar Slip Merah.....	154
4.3.2 Tembikar Berjelaga.....	156
4.4 Ragam Hias Tembikar Kawasan Prasejarah Karst Simbang.....	158
4.5 Distribusi Tembikar Di Kawasan Prasejarah Karst Simbang.....	164
BAB V PENUTUP.....	183
5.1 Kesimpulan.....	183
5.2 Saran	186

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR FOTO

Foto 1. Leang Rumbia tampak samping	41
Foto 2. Lingkungan Situs Leang Rumbia	41
Foto 3. Lingkungan Situs Leang Rumbia	42
Foto 4. Temuan fragmen tembikar di Leang Rumbia	42
Foto 5. Lingkungan Situs Leang Romang Lompoa 4	43
Foto 6. Pelataran Leang Romang Lompoa 4.....	43
Foto 7. Temuan fragmen tembikar di Leang Rumbia.....	43
Foto 8 Temuan fragmen tembikar di Leang Rumbia	43
Foto 9. Lingkungan Situs Leang Majuju 2.....	44
Foto 10. Leang Majuju 2 tampak depan.....	44
Foto 11. Leang Majuju 10 tampak depan.....	45
Foto 12. Area persawahan di sekitar Leang Majuju 10	45
Foto 13. Lingkungan Situs Leang Jarie 2.....	46
Foto 14. Leang Jarie 2 tampak depan.....	46
Foto 15. Lingkungan Situs Leang Jarie 3.....	48
Foto 16. Leang Jarie 3 tampak depan.....	48
Foto 17. Temuan fragmen tembikar di Situs Leang Jarie 3	48
Foto 18. Temuan fragmen tembikar di Situs Leang Jarie 3	48
Foto 19. Kondisi permukaan tanah Leang Jarie.....	50
Foto 20. Leang Jarie tampak depan.....	50
Foto 21. Temuan fragmen tembikar di Situs Leang Jarie	50
Foto 22. Temuan fragmen tembikar di Situs Leang Jarie	50

Foto 23. Vegetasi Situs Leang Cedde 2	51
Foto 24. Lingkungan Situs Leang Cedde 2.....	51
Foto 25. Temuan <i>mollusca</i> Situs Leang Cedde 2.....	52
Foto 26. Lingkungan Situs Leang Karampuang 2	53
Foto 27. Leang Karampuang 2 tampak depan	53
Foto 28. Leang Karampuang 1 tampak depan dan keletakan <i>entrance</i> situs.....	54
Foto 29. Kondisi Leang Karampuang 1	54
Foto 30. . Fragmen temuan tembikar di Leang Karampuang 1	54
Foto 31. Deposit fragmen tembikar dan tulang fauna di Leang Karampuang 1	54
Foto 32. Situs Leang Karampuang.....	55
Foto 33. Lingkungan Situs Leang Karampuang	55
Foto 34. Temuan fragmen tembikar di Leang Karampuang.....	56
Foto 35. Temuan fragmen tembikar slip merah di Leang Karampuang	56
Foto 36. Permukaan situs Garangtiga Tinggia.....	57
Foto 37. Temuan fragmen tembikar dan <i>stoneware</i> di situs Garangtiga Tinggia.....	57
Foto 38. Situs Leang Je'netaesa	58
Foto 39. Lingkungan Leang Je'netaesa.....	58
Foto 40. Fragmen tembikar bagian dasar di Leang Je'netaesa	58
Foto 41. Fragmen tembikar bagian dasar di Leang Je'netaesa	58
Foto 42. Leang Cedde 1 tampak depan.....	60
Foto 43. Lingkungan Situs Leang Cedde 1.....	60
Foto 44. Fragmen tembikar bagian badan tampak dalam dan tampak luar di Leang Cedde 1.....	60

Foto 45. Situs Leang Ponro.....	61
Foto 46. Lingkungan Leang Ponro.....	61
Foto 47. Temuan fragmen tembikar di Leang Ponro	61
Foto 48. Temuan fragmen tembikar yang terkonsentrasi di permukaan Leang Ponro	61
Foto 49. Permukaan Situs Leang Lambere'1	63
Foto 50. Temuan fragmen tembikar di Leang Lambere'1	63
Foto 51. Kondisi Situs Leang Lambere'1	62
Foto 52. Lingkungan Situs Leang Lambere'1	62
Foto 53. Leang Ala tampak depan	64
Foto 54. Lingkungan Situs Leang Ala	64
Foto 55. Kondisi Permukaan Situs Leang Ala.....	64
Foto 56. Temuan fragmen tembikar Situs Leang Ala.....	64
Foto 57. Situs Leang Garangtiga 3 tampak depan	66
Foto 58. Vegetasi di sekitaran Situs Leang Garangtiga 3	66
Foto 59. Dinding gua Leang Garangtiga 3.....	66
Foto 60. Temuan fragmen tembikar di Leang Garangtiga 3.....	66
Foto 61. Leang Garangtiga 4 tampak depan	68
Foto 62. Lingkungan Situs Leang Garangtiga 4	68
Foto 63. Temuan fragmen tembikar di Leang Garangtiga 4.....	68
Foto 64. Situs Leang Paccinikang tampak depan.....	69
Foto 65. Situs Leang Paccinikang.....	69
Foto 66. Permukaan Situs leang Paccinikang	69
Foto 67. Dinding gua Leang Romang Lompoa 2.....	71

Foto 68. Situs Leang Romang Lompoa 2.....	71
Foto 69. Gugusan karst Leang Romang Lompoa 2.....	71
Foto 70. Temuan fragmen tembikar Leang Romang Lompoa 2.....	71
Foto 71. Situs Leang Parie	72
Foto 72. . Lingkungan Situs Leang Parie.....	72
Foto 73. Temuan fragmen tembikar Leang Parie.....	73
Foto 74. . Fragmen tembikar bagian tepian di Leang Parie	73
Foto 75. Permukaan dan bagian dalam Situs Leang Daeng Dalle	74
Foto 76 Langit-langit dan ornamen gua Situs Leang Daeng Dalle.....	74
Foto 77. Temuan tembikar Leang Daeng Dalle	74
Foto 78. Temuan tembikar Leang Daeng Dalle	74
Foto 79. Lingkungan Situs Leang Daeng Dalle.....	75
Foto 80. Situs Leang Daeng Dalle	75
Foto 81. Fragmen tembikar Situs Leang Daeng Dalle.....	75
Foto 82. Fragmen tembikar bagian tepian di Situs Leang Daeng Dalle	75
Foto 83. Situs Leang Bulu Sipoko Aloro tampak depan.....	76
Foto 84. Lingkungan Situs Leang Bulu Sipoko Aloro.....	76
Foto 85. Fragmen tembikar bagian tepian dan bermotif di Situs Leang Bulu Sipoko Aloro	77
Foto 86. Artefak batu di Situs Leang Bulu Sipoko Aloro.....	77
Foto 87. Situs Leang Saripa	78
Foto 88. Lingkungan Situs Leang Saripa.....	78
Foto 89. Temuan di Situs Leang Saripa.....	78

Foto 90. Situs Leang Tampuang tampak depan	79
Foto 91. Lingkungan Situs Leang Tampuang	79
Foto 92. Fragmen tembikar Situs Leang Tampuang	80
Foto 93. Fragmen tembikar bermotif Situs Leang Tampuang	80
Foto 94. Situs Leang Bawa Alla 1 tampak depan	81
Foto 95. Lingkungan Situs Leang Bawa Alla 1	81
Foto 96. Temuan Frgamen tembikar Situs Leang Bawa Alla 1	81
Foto 97. Situs Leang Lombo' tampak depan	82
Foto 98. Lingkungan Situs Leang Lombo'	82
Foto 99. Fragmen tembikar di Leang Lombo'	82
Foto 100. Permukaan Situs Leang Maratumbuh 1	83
Foto 101. Lingkungan Situs Leang Maratumbuh 1	83
Foto 102. Fragmen tembikar di Situs Leang Maratumbuh 1	84
Foto 103. Temuan artefak batu di Situs Leang Maratumbuh 1.....	84
Foto 104. Situs Leang Maratumbuh 2.....	85
Foto 105. Lingkungan Situs Leang Maratumbuh 2	85
Foto 106. Temuan fragmen tembikar Leang Maratumbuh 2	85
Foto 107. 109. Situs Leang Kalotoro	86
Foto 108. Lingkungan Situs Leang Kalotoro	86
Foto 109. Temuan fragmen tembikar Leang Kalotoro.....	86
Foto 110. Tembikar slip merah Leang Kalotoro.....	86
Foto 111. Fragmen tembikar Leang Ala 1	88
Foto 112. Fragmen tembikar Leang Ala 1	88

Foto 113. Situs Leang Ala 1.....	87
Foto 114. Lingkungan Situs Leang Ala 1	87
Foto 115. Lingkungan Situs Leang Majuju 1.....	89
Foto 116. Situs Leang Majuju 1.....	89
Foto 117. Situs Leang Balang Aji.....	90
Foto 118. Lingkungan Leang Balang Aji.....	90
Foto 119. Fragmen tembikar Leang Balang Aji.....	90
Foto 120. Fragmen tembikar Leang Balang Aji.....	90
Foto 121. Kondisi Situs Leang Kado' 2.....	91
Foto 122. Lingkungan Situs Leang Kado' 2	91
Foto 123. Kandang hewan ternak di sekitar Situs Leang Kado' 2.....	91
Foto 124. Fragmen tembikar Situs Leang Kado' 2.....	91
Foto 125. Lingkungan Situs Leang Sawi 4.....	92
Foto 126. Kondisi Situs Leang Sawi 4.....	92
Foto 127. Fragmen tembikar di Situs Leang Sawi 4.....	93
Foto 128. Fragmen tembikar bagian tepian di Situs Leang Sawi 4	93
Foto 129. Kondisi Situs Leang Bawa Alla' 2	94
Foto 130. Lingkungan Situs Leang Bawa Alla' 2.....	94
Foto 131. Fragmen tembikar Situs Leang Bawa Alla' 2.....	94
Foto 132. Fragmen Tembikar Situs Leang Bawa Alla' 2	94
Foto 133. Lingkungan Situs Leang Lambere' 3.....	95
Foto 134. Kondisi situs leang Lambere' 3	95
Foto 135. Temuan porselin di Situs Leang Lambere' 3.....	96

Foto 136. Fragmen tembikar di Situs Leang Lambere' 3	96
Foto 137. Situs Leang Karrassa.....	97
Foto 138. Lingkungan Situs Leang Karrassa.....	97
Foto 139. Fragmen tembikar Situs Leang Karrassa	97
Foto 140. Fragmen tembikar bagian tepian di Situs Leang Karrassa	97
Foto 141. Kondisi Situs Leang Pattunuang.....	98
Foto 142. Lingkungan Situs Leang Pattunuang	98
Foto 143. Fragmen tembikar di Situs Leang Pattunuang.....	99
Foto 144. Fragmen tembikar bermotif di Situs Leang Pattunuang	99
Foto 145. Kondisi Situs Leang Lompoa	100
Foto 146. Lingkungan Situs Leang Lompoa.....	100
Foto 147. Fragmen tembikar di Situs Leang Lompoa.....	100
Foto 148. Fragmen tembikar di Situs Leang Lompoa.....	100
Foto 149. Vegetasi Leang Garangtiga 6.....	102
Foto 150. Lingkungan dan vegetasi di Leang Garangtiga 6	102
Foto 151. Kondisi Leang Garangtiga 6.....	102
Foto 152. Temuan tembikar Leang Garangtiga 6	102
Foto 153. Kondisi Leang Lompoa 2	103
Foto 154. Lingkungan Leang Lompoa 2.....	103
Foto 155. Temuan fragmen tembikar di Leang Lompoa 2	103
Foto 156. Lingkungan Leang Tampala.....	104
Foto 157. Kondisi Leang Tampala.....	104
Foto 158. Temuan tembikar di Leang Tampala	105

Foto 159. Temuan tembikar di Leang Tampala	105
Foto 160. Lingkungan Leang Garangtiga 7	106
Foto 161. Lingkungan Leang Garangtiga 7	106
Foto 162. Kondisi Leang Garangtiga 7 tampak depan.....	106
Foto 163. Temuan fragmen tembikar Leang Garangtiga 7	106
Foto 164. Kondisi Leang Garangtiga 7 tampak depan.....	107
Foto 165. Kondisi leang Garangtiga 7	107
Foto 166. Dinding gua Leang Garangtiga 7.....	107
Foto 167. Temuan fragmen tembikar di Leang Garangtiga 7	107
Foto 168. Lingkungan Situs Leang Pangia	108
Foto 169. Temuan fragmen tembikar di Leang Pangia.....	108
Foto 170. Lingkungan Situs Leang Majuju 8.....	109
Foto 171. Lingkungan Situs Leang Majuju 8.....	109
Foto 172. Temuan tembikar di Leang Majuju 8	110
Foto 173. Temuan tembikar Leang Majuju 8.....	110
Foto 174. Kondisi Situs Leang Bulu Sipokko.....	111
Foto 175. Lingkungan Situs Leang Bulu Sipokko	111
Foto 176. Fragmen tembikar bagian pegangan tampak samping dan tampak bagian dalam.....	111
Foto 177. Kondisi Situs Leang Garangtiga 1a	112
Foto 178. Gambar Cadas di Leang Garangtiga 1a	112
Foto 179. Kondisi Situs Leang Garangtiga 9	113
Foto 180. Breksi di Leang Garangtiga 9	113

Foto 181. Kondisi situs Leang Sidallekang 2.....	114
Foto 182. Temuan artefak batu di Leang Sidallekang 2	114
Foto 183. Temuan tembikar di Leang Sidallekang 1	114
Foto 184. Posisi Leang Kado' 4.....	116
Foto 185. Mulut gua Leang Kado' 4.....	116
Foto 186. Temuan fragmen tembikar di Leang Kado' 4.....	116
Foto 187. Temuan fragmen tembikar bagian dasar di Leang Kado' 4.....	116
Foto 188. Temuan gigi di Leang Kado' 4.....	116
Foto 189. Temuan konkresi tulang di Leang Kado' 4	116
Foto 190. Kondisi Situs Leang Sawi 1.....	118
Foto 191. Lingkungan Situs Leang Sawi 1	118
Foto 192. Temuan artefak batu dan serpih di Leang Sawi 1.....	118
Foto 193. . Kondisi Situs Leang Sawi 2.....	119
Foto 194. Lingkungan Situs Leang Sawi 2.....	119
Foto 195. Gambar cap tangan di Leang Sawi 2	119
Foto 196. Sisa gambar di Leang Sawi 2.....	119
Foto 197. Keletakan Situs Leang Sawi 3	120
Foto 198. Permukaan Situs Leang Sawi 3	120
Foto 199. Fragmen tembikar di Situs Leang Sawi 4.....	120
Foto 200. Temuan mollusca di Situs Leang Sawi 4.....	120
Foto 201. Keletakan Situs Leang Sawi 5	121
Foto 202. Kondisi Situs Leang Sawi 3.....	121
Foto 203. Gambar cap tangan di Situs Leang Sawi 5	121

Foto 204. Sisa gambar di Situs Leang Sawi 5.....	121
Foto 205. Gambar cap tangan di Situs Leang Sawi 6	122
Foto 206. Gambar cap tangan di Situs Leang Sawi 6	122
Foto 207. Mulut gua Leang Sawi 6.....	123
Foto 208. Permukaan Situs Leang Sawi 6	123
Foto 209. Kondisi Situs Leang Tomajangka tampak depan	124
Foto 210. Breksi di Situs Leang Tomajangka.....	124
Foto 211. Kondisi Situs Leang Romang Lompoa 1	125
Foto 212. Kondisi Situs Leang Romang Lompoa 1	125
Foto 213. Kondisi situs leang Romang Lompoa 3.....	126
Foto 214. Kondisi situs leang Romang Lompoa 3.....	126
Foto 215. Pigmen gambar berwarna merah di Leang Romang Lompoa 5	127
Foto 216. Kondisi situs leang Kokoci.....	128
Foto 217. Gambar cadas di situs leang Kokoci.....	128
Foto 218. Kondisi Situs Leang Lambere' 2	129
Foto 219. Vegetasi Situs Leang Lambere' 2.....	129
Foto 220. Gambar manusia di Situs Leang Lambere' 2.....	129
Foto 221. Motif geometris di Situs Leang Lambere' 2.....	129
Foto 222. Mulut gua Leang Rakkoe 1.....	130
Foto 223. Kondisi Leang Rakkoe 1.....	130
Foto 224. Gambar cadas di Leang Rakkoe 1	130
Foto 225. Gambar cadas di Leang Rakkoe 1	130
Foto 226. Mulut gua Situs Leang Batu Putea	131

Foto 227. .Permukaan Leang Batu Putea	131
Foto 228. Motif figuratif manusia dan perahu di Leang Batu Putea.....	131
Foto 229. Motif figuratif manusia di Leang Batu Putea	131
Foto 230. (a) Fragmen tembikar bagian badan, (b) bagian tepian, (c) bagian bibir, (d) bagian leher, (e) bagian karinasi, (f) bagian dasar, (g) bagian kupingan, (h) bagian pegangan.	134
Foto 231. Jejak teknik pijit pada fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang.....	136
Foto 232. Jejak teknik lempeng pada fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang.....	136
Foto 233. Jejak teknik pembuatan pada fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, (1) Teknik tatap pelandas; (2) Teknik roda putar.....	137
Foto 234. (a) Irisan fragmen tembikar kasar dan (b) fragmen tembikar halus	140
Foto 235. Penyelesaian permukaan pada fragmen tembikar dengan cara (a) diupam dan (b) slip.....	142
Foto 236. Irisan terkait tahapan pembakaran pada fragmen tembikar di Kawasan Karst Simbang, (1) Dehidrasi; (2) Reduksi; (3) Oksidasi; (4) Vitrifikasi.....	143
Foto 237. Jenis-jenis bentuk tempayan	149
Foto 238. Jenis-jenis bentuk buli-buli.....	149
Foto 239. Jenis-jenis bentuk periuk	149
Foto 240. Rekonstruksi fragmen tembikar sebagai tipe bentuk wadah mangkuk....	153
Foto 241. Rekonstruksi fragmen tembikar sebagai bentuk wadah piring.....	153
Foto 242. Rekonstruksi tipe wadah cawan.....	153
Foto 243. Fragmen tembikar slip merah	155
Foto 244. Fragmen tembikar berjelaga	157

Foto 245. Kesamaan motif dengan fragmen tembikar yang ada di (1) Situs Palembang; (2) Minanga Sipakko; (3,4) Bulu Bakung; dan (5) Buttu Batu.....	163
Foto 246. Konkresi tulang yang bercampur dengan tembikar	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Administrasi Kabupaten Maros.....	31
Gambar 2 Peta sebaran Situs Kawasan Prasejarah Karst, Simbang.....	40
Gambar 3. Jenis-jenis wadah tegak dan rekonstruksi bentuk wadah berupa pasu...	146
Gambar 4. Bentuk wadah tertutup dan jenis-jenisnya	149
Gambar 5. Bentuk wadah terbuka dan jenis-jenisnya.....	152
Gambar 6. (1) Motif hias segitiga, (2) Motif hias kotak), (3) Motif hias gerigi, (3) Motif hias garis, (5) Motif hias lingkaran, (6) Motif hias lubang, dan (7) Motif hias titik	159
Gambar 7. (1) Motif hias kombinasi garis, (2) kombinasi garis dan titik, (3) kombinasi garis dan lingkaran, (4) kombinasi garis, titik, dan segitiga, (5) kombinasi garis, titik, dan lingkaran, (6) kombinasi garis, titik, dan kotak, (7) kombinasi antara garis, titik, gerigi, dan segitiga.....	160
Gambar 8. Peta Sebaran tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang.....	165
Gambar 9. Rekonstruksi fragmen tembikar sebagai bentuk wadah buli-buli	170
Gambar 10. Rekontruksi fragmen tepian sebagai bentuk periuk	171
Gambar 11. Rekonstruksi fragmen tembikar sebagai wadah tempayan	172
Gambar 12. Rekonstruksi fragmen tembikar sebagai bentuk periuk	174
Gambar 13. Rekonstruksi fragmen tembikar sebagai bentuk periuk	175
Gambar 14. Rekonstruksi fragmen tembikar bagian tepian sebagai bentuk tempayan	176
Gambar 15. (a) Rekonstruksi bentuk wadah periuk dan (b) pasu	177
Gambar 16. Rekonstruksi fragmen tembikar berupa periuk di Leang Jarie	177
Gambar 17. Rekonstruksi fragmen tembikar bagian tepian sebagai bentuk wadah mangkuk.....	178

Gambar 18. Rekonstruksi fragmen tembikar sebagai bentuk wadah mangkuk di Leang Pangia.....	179
Gambar 19. Rekonstruksi fragmen tembikar berupa wadah jambangan	180
Gambar 20. Rekonstruksi bagian tepian sebagai bentuk tempayan	180
Gambar 21. Rekonstruksi fragmen tembikar bagian tepian sebagai bentuk wadah tempayan	181

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Grafik temuan fragmen tembikar di Situs-situs Prasejarah, Simbang.....	39
Grafik 2. Anatomi fragmen tembikar di Situs-situs Prasejarah Simbang	134
Grafik 3. Diagram teknik pembuatan tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang	138
Grafik 4. Diagram bahan tembikar yang dikategorikan menjadi fragmen tembikar kasar dan halus	139
Grafik 5. Diagram tahap pembakaran dan penyelesaian permukaan	142
Grafik 6. Diagram orientasi tepian di Situs-situs Prasejarah Simbang	145
Grafik 7. Situs-situs yang terdiri dari fragmen tembikar slip merah.....	155
Grafik 8. Sampel fragmen tembikar berjelaga	157
Grafik 9. Persentase teknik hias gabungan di Kawasan Karst Prasejarah, Simbang	161
Grafik 10. Persentase fragmen tembikar berjelaga di tiap situs pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros.....	168

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar situs di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros 35

Tabel 2. Persebaran Tembikar di Situs-Situs Kawasan Prasejarah Simbang..... 165

ABSTRAK

Muh. Alif. Distribusi Tembikar Pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros (dibimbing oleh Khadijah Thahir Muda dan Yusriana)

Tembikar merupakan salah satu tinggalan artefaktual yang multifungsi. Dari beberapa hasil riset, tembikar biasanya digunakan sebagai alat penunjang dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai wadah untuk menyimpan makanan atau minuman, wadah memasak, serta berfungsi juga dalam kegiatan yang bersifat religi seperti wadah kubur atau bekal kubur. Dalam penelitian ini membahas tentang aspek fisik dan distribusi tembikar pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang. Metode yang digunakan ialah pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Pengumpulan data terdiri dari studi pustaka, survei lapangan, dan pengambilan sampel. Pengolahan data berupa analisis morfologi, analisis teknologi, dan analisis stilistik. Interpretasi data berupa penjelasan mengenai data yang telah dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari anatomi bibir, tepian, leher, karinasi dasar, pegangan dan kupingan. Selain itu dari analisis morfologi menunjukkan terdapat beberapa jenis wadah yaitu pasu, jambangan, periuk, tempayan, mangkuk, piring, dan cawan. Karakteristik lainnya yaitu terdapat fragmen tembikar berjelaga dan berslip. Adapun motif hias pada fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari motif hias dasar dan motif hias kombinasi. Teknik hias yang digunakan berupa gores, tekan, dan cukil. Sementara persebaran tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang menunjukkan 52 situs yang didalamnya terdapat temuan tembikar, dari total 67 situs. Akan tetapi, secara keseluruhan diindikasikan bahwa tembikar di kawasan tersebut digunakan sebagai wadah untuk memasak, menyimpan makanan atau minuman, dan erat kaitannya dengan aktifitas penguburan. Selain itu, dari karakteristik tembikar memungkinkan adanya pengaruh dari penutur bahasa Austronesia.

Kata Kunci: Tembikar, Prasejarah, Distribusi, Austronesia

ABSTRACT

Muh. Alif. Distribution of Pottery in the Prehistoric Karst Area of Simbang, Maros Regency (guided by Khadijah Thahir Muda and Yusriana)

Pottery is one of the multifunctional artifactual remains. From some research results, pottery is usually used as a supporting tool in everyday life, for example as a container for storing food or drinks, cooking containers, and also functions in religious activities such as burial containers or grave provisions. This study discusses the physical aspects and distribution of pottery in the Simbang Karst Prehistoric Area. The method used is data collection, data processing, and data interpretation. Data collection consisted of literature study, field survey, and sampling. Data processing in the form of morphological analysis, technological analysis, and stylistic analysis. Data interpretation is in the form of an explanation of the data that has been analyzed. The results showed that the pottery fragments in the Prehistoric Karst Area of Simbang consist of the anatomy of the lips, edges, neck, carnation base, handle and lobes. In addition, the morphological analysis showed that there were several types of containers, namely urns, jars, pots, jars, bowls, plates and cups. Another characteristic is that there are soot and slip pottery fragments. The decorative motifs on the pottery fragments in the Simbang Karst Prehistoric Area consist of basic decorative motifs and combined decorative motifs. The decorative techniques used are scratch, press, and scrape. While the distribution of pottery in the Simbang Karst Prehistoric Area shows from 67 sites, there are 52 sites in which there are pottery finds. However, overall it is indicated that the pottery in the area was used as a cooking vessel to store food or drink, and is closely related to burial activities. In addition, the characteristics of the pottery allow for the influence of Austronesian speakers.

Keywords: Pottery, Prehistory, Distribution, Austronesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembikar merupakan salah satu *material culture* sebagai wujud budaya yang kerap dijumpai di situs arkeologi. Benda ini kemudian menjelma menjadi salah satu benda yang sangat penting dikaji guna merekonstruksi kebudayaan pada masa lalu. Tembikar merupakaninggalan budaya yang berbahan dasar tanah liat dan dibakar dengan suhu tertentu (Intan, 2011, hal. 53). Berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh E. Edwards Mckinnon dalam “Buku Panduan Keramik” Puslit Arkenas 1996, tembikar dibedakan berdasarkan jenis dan suhu pembakaran. Adapun suhu pembakaran tembikar yaitu antara 350⁰-1000⁰ C. Selain itu, tembikar memiliki daya serap yang relatif sedang atau tinggi (McKinnon, 1996).

Sejauh ini, peranan tembikar dapat dilihat dari aspek sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, tembikar biasanya digunakan sebagai wadah untuk menyimpan air, tempat persediaan bahan makanan, serta sebagai wadah dalam memasak makanan seperti padi, jagung dan gandum. Hal tersebut didukung dari awal ditemukannya tembikar pada masa bercocok tanam yaitu sekitar 4.000 BC di Cina Selatan dan Taiwan. Salah satunya dapat dilihat dari temuan tembikar yang dijumpai di Hemudu, dekat pantai selatan Teluk Hangzhou, Provinsi Zhejiang yang menunjukkan adanya aktifitas pertanian dan domestikasi (Belwood, 2006). Selain

aspek sosial, tembikar juga berperan dalam aspek religi, biasanya digunakan dalam upacara tertentu yang berhubungan dengan masyarakat setempat, serta sebagai wadah kubur (*Jar burial*) atau bekal kubur (*burial gift*) pada masa prasejarah (Soegondho, 2000).

Kajian lebih lanjut mengenai fungsi tembikar menunjukkan bahwa tembikar dapat disebut sebagai benda yang multifungsi. Dalam perkembangannya, tembikar memiliki peran sebagai salah satu unsur bangunan yang terdiri dari bata kuno, genteng, bubungan, momolo, tiang semu, ubin dan miniatur rumah, kolam air, terowongan air, pipa saluran air, dan dinding sumur (*jobong*). Selain itu, tembikar juga digunakan sebagai alat untuk penerangan seperti pelita (celupak), serta sebagai alat produksi misalnya, wadah pelebur logam dan alat cetak (Wibisono, 2000).

Dalam studi yang fokus mengkaji tentang penutur bahasa Austronesia, tembikar menjadi salah satu hasil budaya yang tak pernah absen di setiap situs yang telah didapatkan. Bahkan, cikal bakal kehadiran tembikar disinyalir merupakan inovasi teknologi dari penutur bahasa Austronesia. Oleh karena itu, pecahan tembikar berupa slip merah menjadi penanda kuat yang kemudian berasosiasi dengan temuan lainnya, seperti tulang fauna, beliung, dan tulang manusia (Simanjuntak, 2015).

Hasil *dating* menunjukkan bahwa tembikar telah dikenal pada masa bercocok tanam atau Neolitik. Masa ini ditandai oleh beberapa perkembangan, mulai dari

teknologi (tembikar, alat batu yang diupam), pola hidup yang mulai menetap dan adanya domestikasi, adanya unsur bahasa (Austronesia), serta seni dan religi (gambar cadas dan sistem penguburan). Hal tersebut kemudian dipertegas dari ekspansi budaya Neolitik yang dapat dilihat di beberapa wilayah, di antaranya Kepulauan Penghu (sebelah barat Taiwan) yaitu sejak 4.300-5.100 BP, Dimolitan (Luzon, Filipina) dengan pertanggalan ca. 4.500-3.500. Sementara itu, semakin ke selatan termasuk beberapa wilayah di Indonesia, menunjukkan hasil *dating* yang semakin muda, misalnya di Kalimantan Timur (ca. 2800 BP), Sulawesi (ca. 3500 BP) dan Maluku (ca. 3100 BP) (Fauzi, 2017, hal. 2-3).

Selain itu, ekspansi budaya Neolitik juga tampak mencolok di pulau Sulawesi. Hal tersebut tergambarkan dari beberapa hasil budaya yang mencirikan masa itu. Spesifik pada wilayah tertentu, di antaranya terdapat beberapa situs yang berada di Kalumpang, Sulawesi Barat (Situs Minanga Sipakko, Kamassi, dan lain-lain) dengan pertanggalan 3.446 ± 51 BP hingga 2.570 ± 110 BP. Tinggalan yang ada berupa fragmen tembikar slip merah, tembikar bermotif, beliung, batu asah, alat pemukul, alat tulang dan sejumlah sisa temuan lainnya (Simanjuntak & Siswanto., 2008, hal. 62). Selain di Kalumpang, salah satu wilayah yang mengandung hasil budaya Neolitik yaitu Mallawa (Bulu Bakung). Situs tersebut mengandung tinggalan arkeologis berupa alat batu serpih, alat batu diasah, fragmen tembikar (tidak berhias, berhias, dan slip merah), lumpang batu, alat pemukul dan manik-manik (Hasanuddin, 2017). Adapun hasil pertanggalan yang

diperoleh pada situs Mallawa yaitu 3580 ± 130 BP dan 2710 ± 170 BP (Simanjuntak, 2008).

Salah satu wilayah lainnya di Pulau Sulawesi yang memiliki tinggalan arkeologis yang cukup melimpah ialah Kawasan Karst Maros Pangkep. Intensifnya penelitian yang dilakukan, menggambarkan bahwa kawasan ini menjadi rumah atau tempat tinggal manusia pada masa lampau serta menjadi tempat untuk mengekspresikan pengalaman serta harapan hidup pada dinding gua (Suhartono, 2012). Letaknya yang strategis juga sangat menunjang kawasan ini sehingga menjadi pilihan untuk bermukim oleh manusia terdahulu, mulai dari letaknya yang tidak jauh dari garis pantai, kekayaan sumber daya alam, serta ketersediaan gua-gua (Suryatman, et al., 2019).

Penelitian yang pernah dilakukan di wilayah karst Maros-Pangkep, berawal dari pengembaraan ilmiah oleh Sarasin bersaudara pada 1902, dan dilanjutkan oleh Van Stein Callenfels, Noone, Cense, Willems, Mc Carthy, dan Heekeren. Namun, hal tersebut nyatanya masih belum cukup menggambarkan jejak kebudayaan yang pernah berlangsung di wilayah tersebut. Sampai kemudian pada penelitian mutakhir yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019, menunjukkan bahwa terdapat dua lapisan kebudayaan yakni Budaya *Toala* dengan hasil *dating* 8.000 BP yang memiliki ciri berupa temuan mata panah bergerigi (*Maros Point*), alat mikrolit, alat serpih-bilah, alat tulang dan sisa makanan (fragmen tulang binatang dan kerang). Kemudian lapisan budaya lainnya yang berumur 2750 BP,

yaitu masyarakat penutur Austronesia dengan ciri temuan berupa tembikar, alat batu asah (beliung), alat serpih dan sisa makanan (fragmen tulang binatang dan kerang). Selain itu, pada lapisan ini juga ditemukan sebuah rangka manusia (80% utuh) yang diperkirakan sebagai manusia pendukung budaya tersebut. Temuan tersebut diperoleh dari ekskavasi yang dilakukan pada Situs Leang Jarie. Selain itu, juga diperoleh data tambahan berdasarkan hasil survey pada Kawasan Karst Simbang, Tanralili, dan Tompobulu yaitu terdapat 51 situs yang memiliki potensi arkeologis (Hakim, et al., 2019).

Berangkat dari hasil penelitian tersebut, penulis melihat salah satu tinggalan budaya yang perlu untuk dikaji lebih lanjut ialah temuan tembikar. Hal tersebut didasarkan pada fenomena yang dijumpai di Kawasan Karst Simbang, serta signifikansi dari temuan tembikar itu sendiri. Dengan merujuk pada kajian delienasi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya pada tahun 2011, dilakukan pengelompokan berdasarkan administrasi kecamatan, alur bukit, dan tahun zonasi. Dari kajian delienasi tersebut, salah satunya ialah Sub Kawasan Prasejarah Karst Simbang. Oleh karena itu, penulis ingin menelusuri lebih jauh mengenai distribusi tembikar sebagai ciri dari masa Neolitik sekaligus salah satu hasil budaya masyarakat penutur Austronesia (Hakim, et al., 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Serangkaian penelitian yang telah dilakukan, terutama di Pulau Sulawesi memunculkan berbagai spekulasi dan mengisi beberapa *puzzle* terkait jejak kebudayaan yang pernah ada di wilayah ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 dan 2019 di wilayah Kawasan Prasejarah Karst Simbang khususnya ekskavasi di Leang Jarie, menunjukkan bahwa terdapat dua unsur budaya (Budaya *Toala* dan Penutur Austronesia). Selain itu, hasil survey yang telah dilakukan juga menunjukkan terdapat potensi arkeologis pada beberapa situs yang dikunjungi di wilayah tersebut (Hakim, et al., 2018; Hakim, et al., 2019).

Secara umum karakter situs-situs yang dijumpai pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang merupakan kategori gua dan ceruk. Dalam sejumlah penelitian yang dilakukan, tampaknya memang dahulu gua-gua maupun ceruk menjadi tempat yang ideal untuk beraktivitas. Mansyur (2007) menyebutkan bahwa gua-gua menjadi sangat vital bagi kehidupan manusia prasejarah dan berfungsi sebagai tempat berlindung agar terhindar dari binatang buas, serta sebagai tempat untuk berteduh.

Prasetyo (2014) juga menyebutkan bahwa wilayah yang menunjukkan indikasi hunian pada masa plestosen akhir hingga holosen awal ialah Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Dalam kurun waktu tersebut memang menjadi masa dimana manusia intens menghuni gua-gua atau ceruk dan bukti artefakual yang biasanya dijumpai ialah gambar cadas, artefak batu, fragmen

tembikar, rangka manusia, dan moluska. Maka dari itu, kompleksitas temuan tentunya menunjukkan berbagai aktivitas, seperti penguburan, perbengkelan, dan hunian (Simanjuntak dalam Mansyur, 2007).

Berdasarkan fenomena tersebut yang ditandai dengan ditemukannya temuan tembikar, tentunya memunculkan indikasi adanya pengaruh masyarakat penutur Austronesia yang telah menyebar di kawasan Simbang. Akan tetapi, indikasi tersebut akan semakin kuat, jika telah diketahui distribusi tembikar di kawasan ini. Untuk itu, pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana aspek fisik tembikar pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros?
2. Bagaimana distribusi temuan tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek fisik dari tembikar yang terdapat pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui distribusi temuan tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kompleksitas temuan yang ada pada Kawasan prasejarah Maros justru malah semakin mendistorsi pengetahuan dan memperbanyak

spekulasi mengenai jejak kehidupan yang pernah ada pada wilayah ini. Oleh sebab itu, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat menambah data serta memperkuat indikasi terkait kedatangan masyarakat penutur Austronesia sebagai pendatang dan adanya difusi kebudayaan (Budaya *Toala* dan Penutur *Austronesia*).

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian atau biasa disebut dengan “metode ilmiah” merupakan rujukan untuk memvalidasi kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Metode penelitian ini dilakukan secara sistematis sehingga dapat menghasilkan pengetahuan secara ilmiah (Suryana, 2010). Namun implementasi dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, dan eksplanasi (penafsiran data). Masing-masing tahap penelitian tersebut digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian.

1.4.1 Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu penelusuran pustaka kemudian dilanjutkan dengan survey lapangan. Penelusuran pustaka sangat penting dilakukan, secara fungsi metode tersebut mampu berpengaruh signifikan dalam keberlangsungan penelitian (Khatibah, 2011). Dalam prosesnya, penelusuran pustaka bertujuan untuk mendapatkan referensi pengetahuan tentang penelitian terdahulu, teori-teori, serta metode yang relevan melalui jurnal, laporan

penelitian, artikel, skripsi dan tesis, serta buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Pengumpulan data pustaka ini akan dilakukan di perpustakaan fakultas maupun kampus, perpustakaan instansi terkait, di antaranya Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), Balai Arkeologis Sulawesi Selatan (Balar Sulsel atau kini berubah menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), serta perpustakaan kedaerahan.

Selanjutnya setelah melakukan penelusuran pustaka, dilanjutkan dengan melakukan survey pada beberapa situs yang ada pada kawasan tersebut. Survey merupakan sebuah pengamatan secara mendalam terhadap tinggalan arkeologi. Kegiatan ini dilakukan guna mencari atau memastikan kembali benda atau situs arkeologi. Dalam arkeologi sendiri, kegiatan survey terdiri dari, survey permukaan, survey bawah tanah, dan survey bawah air (Sukendar, 1999).

Dalam penelitian ini, survey dilakukan untuk memastikan temuan tembikar yang ada pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang. Pada saat survey, bersamaan dilakukan pengambilan sampel untuk kemudian dilakukan perekaman. Dasar dalam melakukan pengambilan sampel ialah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (*Purposive Sampling*). Sebagaimana diketahui, *Purposive Sampling* atau *Judgment Sampling* adalah proses penentuan sampel dengan menggunakan alasan tertentu untuk mencapai standar yang diinginkan (Setiawan, 2005). Dalam hal

ini, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui karakteristik tembikar sebagai salah satu budaya dari penutur bahasa Austronesia, sehingga dalam pengambilan sampel dipilih berdasarkan bagian-bagian dari tembikar bagian tepian, dasar, dan karinasi. Selain itu, dipilih juga fragmen tembikar yang bermotif, berslip, dan berjelaga.

1.4.2 Pengolahan Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data dilanjutkan dengan tahap pengolahan data. Pada tahapan ini bertujuan untuk menerangkan terkait temuan yang telah diperoleh serta hubungannya dengan kebudayaan. Terkhusus dalam penelitian ini, dalam proses pengolahan data dilakukan dengan cara analisis khusus (*specific analysis*) dengan mengamati aspek fisik (Sukendar, 1999).

Dengan mengacu pada objek yang diteliti, maka dalam analisis yang digunakan adalah analisis morfologi, teknologi, dan stilistik. Analisis morfologi adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui jenis, bentuk, dan ukuran tembikar. Kemudian analisis teknologi adalah analisis untuk melihat bahan, teknik pembuatan, hingga tahap pembakaran. Sementara analisis stilistik ialah analisis yang fokus pada ragam hias yang terdapat pada tembikar (Sukendar, 1999).

Selain itu, untuk menghipotesiskan bentuk utuh dari fragmen tembikar, digunakan metode *curve fitting*. Secara teknis, metode ini

digunakan dengan memperhatikan kelengkungan dari sejumlah fragmen tembikar bagian tepian atau dasar. Namun sebelum itu, terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi dan klasifikasi bagian tepian dan dasar (McKinnon, 1996). Sebagai penunjang, dilakukan pula penggambaran secara digital dengan menggunakan *software* “*corel draw*”.

1.4.3 Penafsiran

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah penafsiran atau interpretasi. Pada tahapan ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai data yang telah dikumpulkan dan yang telah dianalisis (McKinnon, 1996). Metode yang digunakan dalam menginterpretasi ialah dengan mengacu pada sebuah teori tentang migrasi penutur Austronesia (*Out of Taiwan*), salah satu teori kebudayaan, dan menggunakan pendekatan lingkungan. Sebagaimana tujuan penelitian, setelah diketahui aspek fisik dan persebaran tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, diharapkan dapat bercerita lebih banyak mengenai aspek budaya di kawasan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Ekspansi penutur Austronesia tatkala ditinjau dari segi bukti arkeologis, tampaknya memberikan pengaruh yang besar dalam segi kehidupan manusia dahulu. Sebagaimana dalam bukunya, Belwood (2000, 299) mengemukakan bahwa populasi Austronesia awal hidup dari pertanian dan hasil laut, memelihara ternak, dan menguasai teknologi. Oleh karena itu dari berbagai penelitian yang dilakukan, salah satu hasil budaya yang sering dijumpai dan tersebar di penjuru kepulauan Asia Tenggara ialah tembikar.

Tembikar sebagai salah satu ciri penutur Austronesia, pertama kali disebutkan hadir di Taiwan. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Belwood (2000, 314-323), bahwa tembikar serta temuan lainnya yang ditemukan di Taiwan pada kisaran tahun 3000 dan 2000 SM, di antaranya terdiri dari tembikar hias dengan pola tera tali, dan semakin kesini cenderung berubah menjadi tembikar polos atau berslip merah. Cikal bakal penemuan tersebut, tentunya tak lepas dari teori *Out of Taiwan*, teori ini dicetuskan oleh Peter Belwood dan juga dikenal sebagai pandangan *The Express Train From Taiwan to Polynesia* (Yondri, 2019).

Teori *Out Of Taiwan* secara umum menjelaskan tentang proses migrasi penutur Austronesia. Sejauh ini terdapat beberapa versi mengenai teori tersebut, mulai dari Hendrik Kern (1889) dan didukung oleh Walter Schmidh (1899) yang

masing-masing menyatakan bahwa asal usul Austronesia berasal dari Vietnam atau Annam dan Asia Daratan (Indocina-India dan Kepulauan Indonesia-Pasifik). Sejalan dengan itu, pendapat lainnya turut andil, di antaranya menurut Stephen Oppenheimer (1998) yang mendasarkan teorinya atas data genetika, mitos, dan oseanografi di akhir jaman es. Ia menyatakan bahwa munculnya berbagai peradaban dunia didorong oleh para migran dari Paparan Sunda. Selanjutnya W.G. Solheim II (1984-1985), mengatakan bahwa asal-usul penutur Austronesia berasal dari wilayah Indonesia Timur laut-Filipina Selatan, itu dilihat berdasarkan penguasaan teknologi pelayaran yang dimiliki. Begitupun dengan W. Meacham (1984-1985) yang menyatakan bahwa kawasan segitiga Taiwan, Sumatra-Jawa, dan Timor-Rote merupakan asal-usul penutur Austronesia. Hal tersebut dilihat berdasarkan hasil evolusi setempat dan interaksi regional sejak awal Holosen hingga sekitar 6000 SM akibat kenaikan air laut (Simanjuntak dalam Mahmud dan Djami, Ed 2011:3-5).

Akan tetapi dari beberapa versi tersebut, ilmuwan lebih cenderung mengambil versi atau pandangan yang dikemukakan oleh Peter Bellwood yang berdasar pada data arkeologi dan linguistik. Menurutnya, penutur Austronesia berasal dari China Selatan kemudian bermigrasi ke Taiwan (Formosa), berlanjut ke Filipina, hingga ke Pulau Sulawesi. Dari Sulawesi, kemudian diduga terbagi menjadi dua alur, yakni ke arah timur dan barat (Bellwood 1995, dalam Wiradnyana 2015, hal. 23). Berdasarkan rute migrasi tersebut, setiap perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lainnya menunjukkan kronik yang berbeda serta memperlihatkan corak tertentu dari penutur

Austronesia, misalnya budaya pertanian, penguasaan teknologi pelayaran, dan teknologi tembikar polos/slip merah (Simanjuntak dalam Mahmud dan Djami, Ed 2011:4).

Teori lainnya yang relevan ialah teori tentang kebudayaan. Teori tersebut memandang budaya sebagai sistem adaptif (*cultural adaptionist*). Pendekatan yang digunakan dalam teori ini ialah pendekatan evolusionari yang menitikberatkan pada aspek biologis manusia yang terus berkembang dan akan terbentuk melalui *cultural Learning*. Oleh karena itu dalam proses tersebut, pengaruh lingkungan sangat erat kaitannya (Keesing, tanpa tahun).

Lebih lanjut, substansi yang terkandung dalam teori tersebut terdiri dari beberapa asumsi. Pertama, budaya sebagai sistem yang terdiri dari tingkah laku manusia dan memiliki kaitan dengan lingkungan. Kedua, perubahan yang terjadi merupakan proses adaptasi (seleksi alam). Ketiga, teknologi merupakan hasil budaya. Terakhir, komponen-komponen ideasional sebagai salah satu variabel terciptanya kebudayaan. Jadi, dari keempat asumsi tersebut, sederhananya teori *cultural adaptionist* ialah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok sosial tertentu secara teratur dan menghasilkan sebuah materi (teknologi). Adapun tokoh intelektual dibalik teori tersebut ialah Leslie White, kemudian dikembangkan oleh Sahlins, Rappaport, Vayda, Harris, Carneiro, dan oleh pakar-pakar arkeologi *theory minded* seperti suami-istri Binford, Flannery, Longacre, Sanders, Price, dan Meggers (Keesing, tanpa tahun).

Seiring dengan perkembangannya, pendekatan lingkungan (*The Environmental Approach*) juga digunakan dalam menginterpretasikan kejadian pada masa lalu, ini bermula semenjak memasuki paruh pertama dan kedua abad ke-20. Hadirnya pendekatan tersebut memicu perkembangan terhadap kajian-kajian seperti antropologi, geologi, psikologi, ekologi, sosiologi, dan arkeologi. Pendekatan ini memberikan sumbangsih yang besar dan memperluas perspektif mengenai peranan lingkungan terhadap tingkah laku manusia, terutama pada masa prasejarah (Smyntyna, 2003). Berdasarkan hal tersebut, beberapa teori serta pendekatan yang digunakan, tentu memiliki relevansi dengan penelitian ini. Maka dari itu, tembikar sebagai hasil budaya, tak terlepas dari proses migrasi manusia, adaptasi, serta hubungannya dengan lingkungan.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai tembikar sejauh ini telah marak dilakukan. Dominasi temuan yang terdapat pada setiap situs, dan signifikansinya dengan kehidupan masa lalu, menjadikan isu ini semakin merebak dan kian memantik para peneliti maupun *civitas academica* untuk mengkaji lebih lanjut. Berkaitan dengan penelitian ini, kiranya perlu untuk membandingkan beberapa penelitian lainnya mengenai tembikar. Oleh karena itu, berikut akan dijabarkan mengenai beberapa penelitian spesifik mengenai tembikar dalam satu dekade terakhir.

Salah satu kecenderungan penelitian mengenai tembikar ialah kajian mengenai komposisi bahan yang digunakan. Hal ini untuk memperoleh gambaran

kehidupan manusia yang hidup pada zaman tersebut. Penelitian yang demikian dapat dilihat pada tembikar yang ditemukan di Situs Walur dan Situs Tambah Luhur. Melalui analisis komposisi unsur kimia, diperoleh hasil bahwa di kedua situs tersebut memiliki kandungan unsur bahan yang berbeda dengan tanah liat yang terdapat di lokasi situs. Oleh karena itu, kuat dugaan bahwa dalam proses pengambilan bahan baku tembikar di kedua situs tersebut tampaknya diambil dari lokasi yang tidak berada jauh dari lokasi masing-masing situs (Priyono, 2012).

Kajian mengenai sumber bahan tembikar juga dilakukan di Situs Ranu Bethok dan Ranu Grati. Secara administrasi situs tersebut memiliki lokasi yang berbeda, Situs Ranu Bethok terletak di Desa Besuk, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo dan Situs Ranu Grati terletak di Desa Keraton, Kabupaten Pasuruan. Setelah melakukan analisis petrografi, tembikar yang terdapat di kedua situs tersebut memiliki kesamaan dengan salah satu objek pembuatan tembikar yang masih berlangsung hingga saat ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perolehan bahan baku tembikar sepertinya memiliki radius ± 50 km dari jarak masing-masing situs (Kasnowihardjo, 2012).

Selanjutnya, penelitian yang fokus terhadap sumber bahan tembikar juga dapat dilihat dalam tulisan Kasnowihardjo (2017) yang mengambil situs-situs yang terdapat di Desa Balong Mulyo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Secara keletakan, situs ini berada di kawasan pantai utara, Kabupaten Rembang yang terdiri dari Situs Binangun, Leran, Plawangan, dan Tanjungan. Guna

menjawab permasalahan tersebut, analisis yang digunakan ialah analisis petrografis. Dengan menggunakan analisis tersebut, dapat diperoleh mengenai bahan baku pembuatan tembikar serta informasi mengenai gambaran kehidupan manusia masa lalu terkait pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, berdasarkan analisis tersebut, tembikar yang terdapat di situs-situs tersebut memiliki kesamaan dengan tembikar Balong Mulyo yang masih diproduksi hingga saat ini (Kasnowihardjo, 2017).

Penelitian mutakhir lainnya mengenai tembikar ialah interpretasi fungsi tembikar melalui analisis residu dengan menggunakan metode *Gas Chromatography* dan *Mass Spectrometry*. Kali ini diterapkan di Kawasan Percandian Muarajambi. Kedua metode tersebut merupakan metode analisis kimia guna memperlihatkan kandungan senyawa yang dimiliki oleh objek tertentu. Dalam prosesnya, penerapan metode tersebut memiliki beberapa tahapan, mulai dari pemilihan sampel, pengeboran fragmen tembikar dengan *menggunakan hand-drill*, dan terakhir melakukan ekstraksi. Dari beberapa tahapan tersebut, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tembikar di kawasan tersebut berfungsi sebagai wadah memasak. Senyawa yang terkandung di dalamnya berupa senyawa hewani dan nabati yang masing-masing bersumber dari famili *bovine*, ikan, serta kerang-kerangan sebagai penghasil *glycerol* (Sulistyowati, Wibowo, & Ardiansyah, 2021).

Dalam upaya untuk merekonstruksi persebaran Neolitik di bagian barat Indonesia, salah satu penelitian yang pernah dilakukan ialah kajian mengenai

tembikar sebagai salah satu ciri khas Neolitik. Penelitian tersebut bertempat di Situs Ceruk Landai, Kabupaten Merangin, Jambi. Dengan temuan yang diperoleh berupa sisa-sisa perapian, sisa fauna, serpih, dan fragmen tembikar. Sebagaimana fokus penelitian, guna melihat ragam hias tembikar yang terdapat pada situs ini, metode yang dilakukan ialah analisis teknologi dan analisis kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh hasil bahwa tembikar yang terdapat di situs ini terdiri dari bagian leher, tepian, dan badan, memiliki keseragaman dalam teknik pembuatan, yakni menggunakan teknik tatap pelandas, serta terdiri dari motif hias jala, belah ketupat, dan motif tera-tali (*cord-marked*) yang masing-masing dibuat dengan teknik cetak. Adapun ukuran tembikar diperoleh rata-rata ketebalan yakni $\pm 3,97$ mm dan dapat disimpulkan bahwa tembikar di situs tersebut merupakan bagian dari wadah-wadah kecil seperti buli-buli. Selain itu, berdasarkan pengamatan permukaan, menunjukkan bahwa tahap pembakaran tembikar di situs ini telah mencapai tahap reduksi dan dehidrasi. Hal ini kemudian diperkuat dengan *dating* sekitar 3.000 tahun yang lalu serta diduga telah hadir dua fase budaya (Fauzi, 2017).

Aceh sebagai salah satu wilayah yang terletak di bagian barat Indonesia, nampaknya juga mengandung tinggalan arkeologis yang beragam. Salah satu yang dijumpai ialah tembikar. Kajian mengenai tinggalan ini ternyata berkontribusi terhadap kehidupan yang pernah berlangsung di Kawasan Ujong Pancu. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, diperoleh hasil bahwa di kawasan ini tersebar 16 titik sebaran tembikar yang meliputi

Gampong Lam Teungoh dan *Gampong Lam Guron*. Selain itu berdasarkan pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan bahwa jenis tembikar yang terdapat di kawasan tersebut terdiri dari belanga, catur, tempayan, tutup belanga, dan lentera. Akan tetapi, secara umum tembikar yang terdapat di kawasan ini merupakan jejak pemukiman kuno yang berlangsung kisaran abad 14-19 M (Nurjannah, 2021).

Penelitian lainnya tentang tembikar ialah penelitian di wilayah Sumbagsel, yang terdiri dari tiga situs, di antaranya situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak yang masing-masing mengandung temuan tembikar. Penelitian ini fokus membahas mengenai motif hias tembikar yang terdapat di ketiga situs tersebut. Adapun metode yang dilakukan yaitu proses pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi atau eksplanasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah dari ketiga situs tersebut terdapat perbedaan tertentu yang ditinjau dari bentuk, pola, dan teknik hiasnya. Dari setiap situs, Situs Lolo Gedang tampak menunjukkan motif hias yang lebih bervariasi dan lebih berkembang dibanding dua situs lainnya (Kunduran dan Muak) dan kemungkinan berada pada fase Neolitik akhir. Kemudian situs Kunduran dan situs Muak disinyalir lebih sederhana dan memungkinkan kedua situs tersebut berada pada fase atau tingkat yang sederhana. Namun secara umum pola hias yang dapat dilihat dari Situs Kunduran, Lolo Gedang, dan Muak ialah garis datar, tegak, miring, koma, titik, lengkung, biku, dan geometris. Kemudian teknik yang digunakan dalam menghias tembikar dari ketiga situs tersebut, yaitu teknik gores, gores dan tekan, tekni tekan, tera tatap, dan teknik tusuk (Prasetyo & Purwanti, 2017).

Penelitian lainnya yang fokus mengkaji motif hias tembikar ialah penelitian di Situs Pulau Kampai, Sumatera Utara. Metode yang digunakan yaitu analisis tipologi dengan mengamati aspek fisik pada tiap fragmen tembikar yang telah dijadikan sampel. Maka dari itu hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tembikar di situs tersebut memiliki motif hias yang beragam di antaranya berupa garis, kotak, lingkaran, dan segitiga (Anggraini, 2021).

Penelitian lainnya mengenai tembikar di Pulau Sumatera juga dilakukan di Gua Harimau, Sumatera Selatan. Penelitian tersebut mengambil 401 fragmen tembikar yang kemudian dijadikan sampel. Metode yang digunakan ialah dengan mengamati bentuk motif hias dan teknik pembuatannya. Berdasarkan hal tersebut, hasil yang diperoleh di antaranya terdapat empat jenis bentuk motif hias berupa garis, persegi, chevron, dan lingkaran. Adapun teknik hias yang digunakan yaitu, teknik gores, tekan, dan tempel (Sari, 2011).

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Muda (2016) yang mengambil situs Delubang dan Toroan, namun situs ini berada di Pulau Madura. Hasil yang diperoleh ialah tembikar yang terdapat pada kedua situs tersebut terdiri dari fragmen kasar dan halus, terdiri dari bagian badan, tepian, dan dasar, serta memiliki bentuk seperti periuk, tempayan, dan piring. Hal tersebut menunjukkan bahwa ini erat kaitannya dengan masa Neolitik dan ras Mongoloid sebagai penyebar budaya tembikar di Indonesia (Muda, 2016).

Selanjutnya di Pulau Kalimantan, situs yang dijadikan sebagai objek penelitian ialah situs Diang Mahang yang terletak di hulu sungai Kapuas, Kalimantan Barat. Tujuan dari penelitian tersebut untuk melihat eksistensi tembikar dan pengaruhnya dengan kehidupan yang pernah berlangsung di Pulau Kalimantan. Metode yang digunakan yaitu analisis tipologi dan motif hias tembikar. Setelah itu, dilakukan komparasi dengan beberapa gua di pulau Kalimantan yang masing-masing mengandung tembikar. Dari situ kemudian diperoleh kesamaan, baik dari segi bentuk dan motif hias. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa di pulau Kalimantan telah terjadi kontak budaya yang berlangsung cukup lama (Aulia, 2021).

Penelitian mengenai tembikar tidak hanya dilakukan di situs prasejarah, melainkan juga dilakukan pada situs islam. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian yang mengambil objek Istana Al-Mukarramah, Sintang. Fokus pada penelitian ini yakni mengetahui teknologi, bentuk, motif hias, fungsi, dan kaitan tembikar dengan Istana Al-Mukarramah pada masa lalu. Metode yang dilakukan ialah dengan melakukan pengamatan terhadap jejak pembuatan, bagian permukaan dan bagian dalam tembikar, motif hias dan teknik hias, serta penggambaran tepian dengan menggunakan teknik *mirror*. Hasilnya menunjukkan bahwa tembikar Istana Al-Mukarramah terdiri dari periuk, mangkuk, dan kendi yang dibuat dengan menggunakan tangan, alat, ataupun gabungan dari kedua teknik tersebut. Adapun motif dan teknik hias terdiri dari garis horizontal maupun vertikal, serta terdapat motif lainnya seperti sabit, duri ikan, dan bentuk persegi. Selain itu, tembikar ini juga

dibakar dengan suhu rendah, sedang, hingga tinggi. Jika ditinjau dari fungsinya, tembikar di situs ini dijadikan sebagai peralatan sehari-hari dan berkaitan dengan aspek religi (Oktrivia, 2016).

Lebih lanjut, penelitian mengenai tembikar juga dilakukan di Papua tepatnya pada situs-situs di Kawasan Danau Sentani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data (survey dan ekskavasi) dan pengolahan data berupa klasifikasi yang dilanjutkan dengan analisis pola hias. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tembikar yang terdapat di Kawasan Danau Sentani memiliki beragam pola hias, di antaranya pola hias garis dan gelombang (Mene, 2014).

Bertolak ke Pulau Sulawesi, tepatnya di Sulawesi Bagian tengah, dijumpai salah satu situs prasejarah dengan temuan tembikar yang terkandung di dalamnya. Situs yang dimaksud ialah Gua Topogaru. Pada penelitian yang dilakukan di situs ini diperoleh hasil bahwa tembikar di Gua Topogaro terdiri dari empat jenis wadah di antaranya periuk, kendi, tempayan, dan mangkuk, memiliki 57 motif dengan teknik hias berupa teknik cukil, tekan, gores, dan tempel, serta terlihat penerapan warna hiasan putih pada permukaan tembikar. Oleh karena itu, tembikar di situs tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari dua tradisi besar yang masing-masing berkembang di Asia Tenggara Kepulauan (Sa Hyunh Kalanay) dan Asia Pasifik (Tradisi Lapita) (Qalam, Hasanuddin, Duli, & Ono, 2020).

Bergeser ke Sulawesi Tenggara di Gua Kuya, Desa Pondowa, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara. Kajian mengenai bentuk dan ragam hias turut serta dilakukan. Berdasarkan pengamatan dan analisis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa tembikar di situs ini terdiri jenis mangkuk, periuk, dan tempayan. Memiliki tujuh ragam hias, di antaranya, garis, bulatan, segitiga, empat persegi, meander, titik dan belah ketupat. Selain itu, teknik hias yang digunakan berupa teknik gores, tekan, teknik tempel, dan teknik tusuk. Alhasil disimpulkan bahwa tembikar di Gua Kuya memiliki karakteristik yang sama dengan tradisi Sa Huynh Kalanay (Sendana & Sulaeman, 2017).

Kali ini di Gua Ladori, Desa Bendewuta, Kecamatan Oheo, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan ragam hias tembikar yang terdapat di situs tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data, diperoleh hasil bahwa tembikar di Gua Ladori terdiri dari beberapa jenis periuk, tutupan, dan mangkuk, memiliki motif geometris berupa garis, belah ketupat, empat persegi, dan segitiga, serta teknik hias yang terdiri dari teknik tekan, teknik tusuk, teknik gores, dan teknik tempel (Aksan & Syahrin, 2021).

Penelitian lainnya bertempat di Situs Sakkara, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Penelitian yang dilakukan di situs ini bertujuan untuk mengungkap sumber bahan tembikar yang terdapat di Situs Sakkara. Data yang diperoleh berasal dari hasil ekskavasi dengan mengambil beberapa sampel untuk

kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sayatan tipis (*thin section*) dan *X-Ray Diffraction* (XRD). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa fragmen tembikar yang polos merupakan produk lokal, sedangkan tembikar yang berhias atau yang berslip merah merupakan produk impor. Olehnya, asumsi yang lahir ialah di Situs Sakkara terdapat jejak penghunian dan adanya kontak perdagangan dengan masyarakat yang berada di aliran sungai karama maupun antar pulau di kawasan Asia Tenggara (Aziz, 2018).

Penelitian lainnya yaitu perbandingan temuan tembikar yang terletak di DAS Karama, Sulawesi Barat. Fokus pada penelitian ini untuk melihat perbandingan tembikar yang berada di wilayah hilir dan wilayah tengah DAS Karama. Adapun metode yang dilakukan ialah analisis petrografi berupa analisis inklusi maupun analisis matriks. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa situs-situs yang ada di hilir (Situs Lemo-lemo dan Situs Along-along) dimungkinkan memiliki satu tempat untuk mengambil bahan dan terdapat dua tempat produksi. Kemudian di wilayah bagian tengah DAS Karama (Situs Sakkara, Popanga, dan tepi sungai Bonehau), dimungkinkan memiliki tiga tempat sumber bahan dan empat tempat produksi tembikar (Pradipta, 2018).

Namun jauh sebelum itu, Kalumpang sebagai salah satu jalur persebaran penutur Austronesia di Nusantara, tentunya telah masif dilakukan penelitian di daerah tersebut. Belum lagi tinggalan arkeologis yang dijumpai, sangat menunjang hadirnya imigran tersebut dan telah mencerminkan kebudayaan neolitik. Oleh karena itu, salah

satu penelitian mengenai tembikar juga pernah dilakukan dengan mengambil salah satu situs di daerah tersebut. Situs tersebut ialah situs Minanga Sipakko. Dengan ditemukannya sejumlah pecahan tembikar, baik yang polos maupun yang berhias di situs tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji motif hias dan teknik hias serta untuk mengungkap kemiripan dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Selanjutnya, hasil analisis yang dilihat berdasarkan motif dan teknik hias, menunjukkan bahwa tembikar di Situs Minanga Sipakko memiliki kemiripan dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay (Simanjuntak R. M., 2009).

Selain itu, penelitian lainnya mengenai tembikar juga dilakukan di danau Matano, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Hadirnya tembikar di situs tersebut memunculkan teka-teki mengenai keberadaannya. Olehnya, permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut ialah bagaimana sebaran dan korelasi tembikar di situs tersebut. Untuk menjawab hal tersebut, metode yang diterapkan yakni deskriptif analitis dan laboratoris. Alhasil, tembikar Matano memiliki keterkaitan dengan tradisi Sa Huynh-Kalanay yang merupakan salah satu tradisi yang berkembang di Asia Tenggara. Bukti yang dapat dilihat ialah terdapat beberapa kesamaan dalam bentuk, pola hias, serta teknik-teknik hias gores, tera, cukil, dan iris, yang juga diterapkan pada penggarapan permukaan (Triwurjani, 2018).

Sementara di lokasi yang sama (Danau Matano), kajian menarik lainnya ialah temuan tembikar di situs arkeologi bawah air. Pada penelitian tersebut, permasalahan yang diangkat ialah mengenai bagaimana peranan tembikar di situs tersebut serta

faktor yang mempengaruhi keberadaan situs. Kemudian guna menjawab hal tersebut, metode yang digunakan berupa studi pustaka, pengamatan, dan melakukan perbandingan dengan beberapa lokasi lainnya. Dari situ kemudian diperoleh hasil bahwa temuan tembikar yang terdapat pada situs tersebut, kiranya memiliki korelasi dengan aktivitas yang berkaitan dengan pembuatan logam, serta diduga dahulu telah terjadi aktivitas tektonik yang menyebabkan lokasi situs saat ini berada di dasar Danau (Triwurjani & Adhityatama, 2019).

Intan (2017) dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Teknologi Laboratoris Tembikar Dari Situs Gua Bulu Sumi, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan”, juga bertujuan untuk mengungkap fungsi dan kualitas tembikar yang terdapat di Situs Gua Bulu Sumi, Pangkep. Metode yang digunakan adalah berupa analisis fisik dan analisis kimia (gravimetri). Hasil yang diperoleh yakni tembikar-tembikar di Situs Gua Bulu Sumi berfungsi sebagai alat yang digunakan sehari-hari, misalnya sebagai wadah untuk menyimpan air, serta sebagai tempat penyajian makanan dan minuman. Selain itu, kualitas tembikar di situs Gua Bulu Sumi termasuk kategori sedang-baik, dan dibakar pada tempat terbuka dengan kisaran suhu 500-600°celsius.

Selain itu, intensifnya penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan memunculkan berbagai situs-situs yang memiliki tinggalan arkeologis yang beragam. Salah satunya ialah Situs Buttu Batu yang seyogianya potensial sebagai hunian neolitik. Situs ini merupakan situs terbuka yang berada di

dekat tebing dan secara administratif berada di Kabupaten Enrekang. Dominasi temuan tembikar di situs ini menjadikannya perlu untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, berdasarkan analisis stilistik dan petrologi yang dilakukan, menunjukkan bahwa tembikar di situs tersebut diproduksi secara lokal dan memiliki kesamaan dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay (Ayu, 2021).

Terkuaknya beberapa temuan pada fase neolitik di Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros membuat penelitian di daerah ini juga semakin gencar dilakukan. Salah satunya yakni upaya untuk melihat kesamaan tinggalan artefaktual yang ditemukan di kedua situs (Situs Bulu Bakung dan Tana Ugi) dengan sumber daya alam yang terdapat di daerah Mallawa. Dengan menggunakan metode XRD, SEM, dan XRF, diperoleh hasil bahwa beberapa tinggalan artefaktual seperti tembikar dan artefak batu, diproduksi dengan memanfaatkan ketersediaan bahan di lingkungan sekitar, khususnya di daerah Mallawa. Kondisi tersebut kian memperkuat dugaan bahwa penduduk kala itu mulai memanfaatkan lingkungan sekitar dalam menjalani kehidupan di wilayah tersebut (Hasanuddin, 2017).

Selanjutnya pada tahun 2018 dijumpai sebuah situs berupa gua yang di dalamnya mengandung beberapa tinggalan arkeologis yang melimpah, di antaranya terdiri dari fragmen tembikar, beliung, gigi, dan tulang manusia. Namun, dominasi temuan tembikar yang terdapat di situs tersebut menjadi fenomena tersendiri dan kiranya perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut Bahtiar (2020) berupaya mengkaji lebih lanjut tembikar di Situs Gua Tete Hatue. Permasalahan yang ingin

dijawab ialah bentuk wadah dan motif hias tembikar Situs Gua Tete Hatue serta kesesuaian mineral dengan sumber pembuatan tembikar di Mallawa. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut yakni dengan melakukan pengumpulan data berupa studi pustaka dan survey, pengolahan data berupa analisis bentuk, analisis motif hias, dan analisis petrologi (*thin section* dan *X-Ray Diffraction*), dan terakhir ialah interpretasi data. Dari serangkaian metode tersebut, diperoleh hasil bahwa tembikar di situs Gua Tete Hatue terdiri dari tiga bentuk, yaitu wadah terbuka, wadah tertutup, dan wadah tegak. Sementara motif hias pada wadah tembikar terdiri dari motif hias tunggal berupa garis, belah ketupat, gerigi, lingkaran, segitiga, dan titik. Lain halnya dengan motif hias kombinasi yang meliputi motif hias kombinasi belah ketupat dan garis, kombinasi gerigi dan garis, kombinasi lingkaran, garis, dan gerigi, kombinasi segitiga dan garis, kombinasi titik dan garis serta motif hias kombinasi garis. Selain itu, melalui analisis petrografi dan XRD menunjukkan bahwa wadah tembikar Tete Hatue diproduksi secara lokal. Hal ini sejalan dengan komposisi mineral tembikar di Situs Gua Tete Hatue yang memiliki kesamaan dengan karakteristik tanah di lokasi sekitar situs (Bahtiar, 2020).

2.3 Kerangka Pemikiran

Diaspora penutur Austronesia yang menyebar di belahan bumi ini berhasil memunculkan sebuah lompatan kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan manusia. Dalam beberapa literatur yang tersedia hingga kini, diketahui bahwa penutur Austronesia telah menjelajahi berbagai wilayah, mulai dari

Madagaskar di bagian barat, Pulau Paskah di bagian timur, Taiwan dan Mikronesia di bagian utara, dan Selandia Baru di bagian selatan. Bahkan saat ini telah hadir sebuah teori yang menjadi kiblat guna melihat proses migrasi manusia terkhusus bagi imigran tersebut. Teori itu dikenal dengan teori *Out Of Taiwan*. Sederhananya, yang dijelaskan dalam teori tersebut ialah mengenai asal usul persebaran Austronesia yang bermula dari Taiwan atau Formosa dan kemudian menyebar ke Asia Tenggara hingga Kepulauan pasifik (Utomo, 2007 dalam Kusuma & Damai, 2019).

Namun sebelum itu, jika membahas mengenai penutur bahasa Austronesia kerap kali dikaitkan dengan istilah neolitik. Neolitik merupakan salah satu babakan zaman yang menunjukkan transformasi dari setiap aspek kehidupan manusia, baik dari segi teknologi, sosial ekonomi, maupun religi. Dalam kaitannya, hadirnya populasi ini (Penutur Austronesia) telah menunjukkan pola hidup sedenter yang berujung pada terciptanya teknologi, aktivitas bertani, kemajuan dalam konsepsi kepercayaan, dan beberapa aktivitas lainnya (Simanjuntak, 2015).

Jejak kebudayaan sekaligus ciri dari penutur Austronesia itu dapat dilihat dari tinggalan material yang sekilas menggambarkan kehidupannya kala itu. Bukti awal mengenai pola subsistensi dan bercocok tanam dapat dilihat sejak ditemukannya beliung persegi dan tembikar di Taiwan, tepatnya di situs Hemudu yang berada di teluk Hangzou, provinsi Zhejiang. Selain itu di wilayah lainnya dapat dilihat corak kebudayaan yang serupa seperti budaya pertanian berupa padi, jewawut, tebu, ubi, dan keladi rakasasa, hasil laut berupa ikan dan kerang, adanya domestikasi hewan

ternak seperti anjing, babi, dan ayam, serta penguasaan teknologi perkapalan, pembuatan tembikar, beliung, perhiasan, dan lain-lain (Belwood, 2000).

Dari beberapa bukti budaya yang dihasilkan oleh para imigran tersebut, tembikar menjadi salah satu hasil budaya yang sering ditemukan di setiap situs neolitik. Bentuk, motif, serta teknik pembuatan yang beragam, menunjukkan bahwa benda ini sangat perlu untuk dikaji lebih lanjut. Fenomena tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian mutakhir pada Kawasan Karst Maros-Pangkep, terutama di Sub Kawasan Prasejarah Karst Simbang. Maka dari itu, semestinya sangat perlu untuk ditelisik lebih jauh guna mengungkap kebudayaan yang pernah hadir di wilayah tersebut.